



JURNAL PSIKOHUMANIKA

[Http://Ejurnal.Setiabudi.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Psikohumanika](http://Ejurnal.Setiabudi.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Psikohumanika)

PERBEDAAN PERSEPSI *COMPANIONSHIP* DALAM PERNIKAHAN ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Fifi Novia¹, Budi Andayani²

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

ARTICLE INFO

Article History

Be accepted:

December 2019

Approved:

April 2020

Published:

June 2020

Keywords :

Divorce,
companionship,
gender.

ABSTRACT

Indonesian's divorce rate is the highest among countries in Asia-Pacific, with 70% from total cases were submitted by women. Based on BKKBN data, there are 200 thousands divorce cases each year, and over two millions marriages each year. Highest causes of these divorce cases are marital-abuse (physically and emotionally) and infidelity. These causes indicate about failure in maintaining companionship between husband and wife. This research aims to find out whether there are differences of companionship in marriage between men and women. Data were collected online. There were 105 total subjects, 54 men and 51 women. Hypothesis analysis were done with Independent t-test method. Results of this research shown that there is significance differences in companionship between men and women (sig=0,014).

Alamat Korespondensi:

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

p-ISSN: 1979-0341

e-ISSN : 2302-0660

E-mail:

finov1990@gmail.com

PENDAHULUAN

Sembilan puluh persen orang di dunia akan menikah di suatu titik dalam hidup mereka (Campbell dan Ellis, 2005). Pernikahan, dalam pasal 1 Undang-Undang No 1 Tahun 1974, didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sbarra, Haselmo, Nojopranoto (2012) menyatakan bahwa lima puluh persen dari pernikahan pertama berujung perceraian, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti masalah ekonomi, permasalahan fisik termasuk kekerasan dan ketidakcocokan seksual, hingga masalah psikologis yang menimpa anggota keluarga. Hasil penelitian ini ternyata sejalan dengan yang terjadi di dalam negeri. Angka perceraian di Indonesia adalah yang tertinggi di Asia Pasifik (Okezone.com, 2013), dilatarbelakangi penyebab yang berbeda-beda. Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) per tahun 200 ribu kasus perceraian terjadi dengan angka perkawinan mencapai dua juta per tahun, dengan pemicu perceraian adalah KDRT (fisik dan emosional), perselingkuhan, ekonomi, poligami, penelantaran keluarga, perselisihan dengan keluarga besar, dan suami lalai dalam memenuhi kewajiban (Republika, 2015). Fakta lain yang menarik adalah sebanyak tujuh puluh persen kasus perceraian di Indonesia diajukan oleh istri (Kompas On Line, 2015). Puslitbang Kementerian Agama membenarkan pula pernyataan ini bahwa tujuh puluh persen penggugat cerai merupakan perempuan.

Peristiwa perceraian menjadi begitu umum sesungguhnya sangat mengherankan mengingat secara filosofis pernikahan bertujuan positif secara individu maupun kemasyarakatan. Menurut Olson dan Defrain (2006) alasan orang untuk menikah adalah mencari teman hidup (*companionship*), cinta dan intimasi, *supportive partnership*, *sexual partnership*, dan *sharing parenthood*. Stinnett (dalam Turner & Helms, 1987) menyatakan alasan yang mendasari seseorang untuk melakukan pernikahan adalah komitmen, *one to one relationship*, *companionship and sharing*, cinta, kebahagiaan, dan legitimasi hubungan seks

dan anak. Kedua teori ini menyebutkan *companionship* sebagai salah satu alasan utama seseorang untuk menikah.

Kata *companionship* bila diartikan secara langsung ke Bahasa Indonesia berarti persahabatan, dalam Oxford Dictionaries *companionship* adalah *a feeling of fellowship and friendship*. Berarti, *companionship* dalam hubungan perkawinan adalah perasaan dan perilaku yang bersahabat antar pasangan suami istri. Menilik kembali penyebab perceraian di Indonesia, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perselingkuhan merupakan dua alasan terbanyak dalam kasus gugatan cerai. Kedua hal ini adalah wujud dari kegagalan *companionship* dalam pernikahan, seseorang tentu tidak berlaku kasar ataupun berkhianat kepada sahabatnya.

Peristiwa bercerai itu sendiri yang jelas membuat dua orang kehilangan teman hidupnya. Harta, hak asuh anak, status kepemilikan harta benda, dan sebagainya masih dapat dibagi dalam hal pelaksanaan. Keekerabatan antar dua keluarga besar pun masih dapat diupayakan setelah perceraian. Apa yang benar-benar hilang dalam perceraian adalah kehadiran dan persahabatan antara suami istri yang bercerai itu sendiri. Perasaan kesepian adalah sindrom paling umum setelah perceraian, sebesar 45% orang yang bercerai mengaku merasakan ketakutan akan kesendirian ini (Montenegro, 2004). Ketakutan akan kesendirian tentu saja muncul setelah perceraian, karena pernikahan adalah hal yang paling dapat mencegah perasaan kesepian (Moorman, 2016).

Melalui penjelasan di atas, dapat dikatakan *companionship* adalah aspek yang terpenting dalam pernikahan. Teori triangular Stenberg (1986, 1998; Sternberg & Weis, 2006; dalam Campbell dan Kaufman, 2015) menyatakan tiga komponen dalam cinta yaitu hasrat, keintiman, dan komitmen. Keintiman dan komitmen merupakan faktor utama dalam hubungan yang bertahan lama, disebut pula *companionate love*. Banyak orang yang memilih pasangan berdasarkan hasrat, meskipun begitu sebenarnya hasrat ini semakin lama semakin menghilang seiring berjalannya waktu (Ahmetoglu, dkk., 2010; dalam Campbell dan Kaufman, 2015).

Menilik kembali kasus perceraian di Indonesia yang 70% diajukan oleh istri dan bahwa *companionship* adalah hal terpenting dalam langgengnya hubungan, peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui apakah sebenarnya ada perbedaan dalam persepsi *companionship* antara suami dan istri, atau laki-laki dan perempuan pada umumnya?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengambilan data dengan skala atau disebut dengan Metode Skala. Penggunaan metode skala dilakukan karena data yang ingin diukur berupa konstruk atau atribut psikologis yang dapat diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem pernyataan (Azwar, 2011).

Peneliti menggunakan satu skala, yaitu skala *companionship* dengan menggunakan model Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Melalui skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel (Sugiyono, 2011).

Statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode *Independent Sample T-test*. Penelitian ini diolah menggunakan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) for Windows* versi 23.0.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada individu di Indonesia yang sudah menikah, tidak ada batasan minimum ataupun maksimum pada usia pernikahan maupun usia responden. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui media sosial, responden mengisi dengan sukarela (*self-report*). Kuesioner dibuka pada tanggal 16 Februari 2017, dan subjek terakhir yang mengisi skala tertanggal 29 Maret 2017. Total subjek pada penelitian ini sebanyak 105 subjek. Subjek laki-laki berjumlah 54 sedangkan subjek perempuan berjumlah 51.

Terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini, yaitu terhadap masing-masing aspek dalam *companionship*. Aitem-aitem skala dikelompokkan

berdasarkan aspeknya, lalu dilakukan *independent t-test* pada kedua kelompok aitem dengan kedua kelompok subjek laki-laki dan perempuan.

Uji aspek persepsi companionship

Perolehan signifikansi sebesar 0.036 ($<0,05$) menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada respon kelompok subjek laki-laki dengan kelompok subjek perempuan dalam aspek ini. Mean kelompok laki-laki sebesar 115,17 dan kelompok perempuan 105,27. Maka hipotesis pertama dari penelitian ini bahwa terdapat perbedaan persepsi *companionship* antara laki-laki dan perempuan diterima.

Uji aspek perilaku companionship

Pada uji aspek komitmen, di dapat signifikansi sebesar 0,080 ($>0,05$). Perbedaan mean adalah 44,31 untuk kelompok laki-laki dan 40,41 untuk kelompok perempuan. Melalui hasil ini maka disimpulkan hipotesis kedua yaitu terdapat perbedaan perilaku *companionship* antara laki-laki dengan perempuan, ditolak.

Uji skala

Dilakukan pula pengujian *independent t-test* pada keseluruhan aspek penelitian dan didapatkan signifikansi 0,014 ($<0,05$), dengan mean kelompok laki-laki sebesar 159,48 dan kelompok perempuan 145,69. Hasil ini menyatakan bahwa secara keseluruhan aspek, terdapat perbedaan yang signifikan antara *companionship* kelompok subjek laki-laki dan *companionship* kelompok subjek perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memang ada perbedaan yang signifikan dalam *companionship* antara laki-laki dan perempuan. Dari ketiga hasil uji Independent T-test, ketiganya menunjukkan skor mean kelompok subjek laki-laki lebih tinggi dibandingkan kelompok subjek perempuan. Hasil ini dapat dikatakan berkesuaian dengan hasil penelitian Umberson dan Williamson di 2005 mengenai kepuasan pernikahan perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Penelitian ini mendapati hasil ternyata persepsi lah yang berbeda secara signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam *companionship*, sementara tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam perilaku. Hasil ini dapat dijelaskan melalui perbandingan dengan teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang sudah ada. Salah satunya bahwa adalah cinta pria terkait erat dengan tindakan instrumental dan aktifitas yang couple oriented (Schonfeld dkk., 2011). Kualitas perilaku *companionship* yang dapat dikatakan setara antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa laki-laki memang membutuhkan persepsi cinta yang tinggi pula untuk mewujudkan perilaku-perilaku bersahabat tersebut, karena pria menunjukkan cinta dengan tindakan. Sementara wanita mampu menunjukkan perilaku yang tetap bersahabat meski persepinya sebenarnya tidak berkesusaian. Seperti yang telah dinyatakan oleh Wilcox & Nock (2006) bahwa kondisi emosional adalah yang terpenting bagi perempuan dalam hubungan sehingga wanita cenderung meminimalisasi ekspresi negatif demi mempertahankan hubungannya. Persepsi *companionship* yang rendah pada perempuan tidak serta merta membuat skor perilaku *companionship* perempuan menjadi rendah pula karena perempuan tidak mengekspresikan perasaan negatifnya ke dalam bentuk perilaku demi mempertahankan hubungan. Istri lebih menunjukkan cintanya dengan menekan tindakan-tindakan negatif terhadap pasangan (Schoenfeld dkk., 2011).

Kembali menilik mengenai kasus perceraian yang tinggi dan 70% diinisiasi perempuan, hasil penelitian ini dapat sedikit menggambarkan dinamika psikologi yang terjadi pada pasangan-pasangan ini. Perempuan, yang mengedepankan kualitas emosional dalam hubungan, lalu cenderung meredam ekspresinya, tidak terindikasi dari luar bahwa banyak kekecewaan secara emosional dalam pernikahannya. Laki-laki yang mempersepsi cinta dengan aktivitas sama sekali tidak mendeteksi adanya permasalahan di dalam pernikahannya dikarenakan pasangannya tetap berperilaku bersahabat seperti sewajarnya, lalu seperti tanpaaba-aba, istri sudah mengajukan gugatan cerai karena kekecewaan-kekecewaan emosional yang selama ini tidak pernah atau sangat minim diekspresikan. Sementara, perilaku bersahabat namun tidak

emosional yang ditunjukkan suami, dilakukan laki-laki atas dasar cinta dan kasih sayang tetapi perempuan tidak menangkapnya begitu. Kualitas emosional pernikahan menjadi prediktor bagi perempuan untuk memilih meneruskan hubungan atau memilih berpisah, perempuan lebih menangkap pelukan dan perhatian dan berbagai tindakan bertendensi emosional lainnya sebagai wujud cinta (Blood and Wolfe 1960; Blumberg and Coleman 1989; Thompson and Walker 1989; dalam Wilcox & Nock, 2006).

Suami menunjukkan cinta melalui tindakan-tindakan, seperti mencuci piring dan melakukan pekerjaan di dalam rumah, menginisiasi hubungan seksual, dan menghabiskan waktu luang bersama istri. Istri merasa senang memang ketika suami melakukan hal-hal ini tetapi istri tidak mempersepsi tindakan-tindakan ini sebagai ekspresi cinta (Schoenfeld dkk., 2011). Perempuan menunjukkan cinta melalui pemberian ciuman dan pelukan, dan perhatian terhadap hal-hal di luar hubungan juga berkorelasi secara signifikan terhadap cinta perempuan (O'Leary dkk., 2012).

Mengenai laki-laki lebih tinggi dalam mempersepsi *companionship* dengan pasangan dibandingkan perempuan, karena laki-laki bergantung hampir sepenuhnya hanya pada pasangannya untuk *emotional support*, sementara perempuan menggantungkan *emotional support* selain dari pasangan juga dari banyak sumber seperti teman-teman, keluarga, tetangga, dan sebagainya (Antonucci, 2001). Semakin tua, perempuan juga semakin memiliki lingkungan sosial yang semakin luas, berbeda dengan laki-laki. Laki-laki mempersepsi *companionship* dalam pernikahan secara signifikan lebih tinggi dibandingkan perempuan karena perempuan masih mendapatkan sumber relasi dan pertemanan dari berbagai *channel* lain. Sementara pernikahan bersifat lebih privat bagi laki-laki, karena sumber *emotional support* dan *companionship* hanya laki-laki dapatkan dari pernikahan sementara perempuan masih mendapatkan pula hal-hal ini melalui pertemanan (Carr, 2004).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *companionship* antara laki-laki dan perempuan. terdapat perbedaan signifikan pada persepsi *companionship* laki-laki dengan perempuan, namun tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam perilaku *companionship*.

Pernikahan bukanlah keputusan yang sederhana, keberhasilan *companionship* adalah penting bagi kesuksesan pernikahan dan menghindari perceraian.

Terdapat perbedaan dalam cara perempuan dan laki-laki mempersepsi *companionship* di dalam pernikahan. Ada baiknya, kelas persiapan pernikahan yang sudah dilaksanakan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh kementerian agama juga menyuluh tentang bahwa sebenarnya laki-laki dan perempuan berbeda sehingga diharapkan dapat mengurangi angka perceraian di kemudian hari.

Di sisi lain juga diperlukan pencatatan yang lebih mendetil mengenai data kasus perceraian dan data pribadi pasangan yang bercerai ini agar didapatkan pemetaan data yang lebih baik, sehingga dapat pula dilakukan penelitian yang lebih mendalam hingga kesumberpermasalahan. Penelitian yang tepat sasaran juga akan sangat membantu untuk merencanakan program mengenai pernikahan dan perceraian di kemudian hari.

Untuk penelitian selanjutnya mengenai tema ini, ada baiknya untuk mengambil respon dari jumlah subjek yang lebih banyak lagi, dan lebih menysasar ke subjek yang tepat. Semisal adalah pasangan yang sedang dalam proses perceraian, dalam konseling pernikahan, dan lain sebagainya agar didapat gambaran yang lebih gambling mengenai perbedaan yang ada.

KESIMPULAN

Tingkat perceraian Indonesia adalah yang tertinggi di antara negara-negara di Asia-Pasifik, dengan 70% dari total kasus diajukan oleh perempuan. Berdasarkan data BKKBN, ada 200 ribu kasus perceraian setiap tahun, dan lebih dari dua juta pernikahan setiap tahun. Penyebab tertinggi dari kasus perceraian ini

adalah pelecehan dalam pernikahan (secara fisik dan emosional) dan perselingkuhan. Penyebab-penyebab ini menunjukkan tentang kegagalan dalam mempertahankan persahabatan antara suami dan istri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan persahabatan dalam pernikahan antara pria dan wanita. Data dikumpulkan secara online. Ada 105 total subjek, 54 pria dan 51 wanita. Analisis hipotesis dilakukan dengan metode Independent t-test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam persahabatan antara pria dan wanita ($\text{sig} = 0,014$).

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, L. K. (2015). *Kasus Perceraian Meningkat 70 Persen Diajukan Istri*. <http://health.kompas.com/> diakses 14 Oktober 2015.
- Antonucci, T. C. (2001). Social relations: An examination of social networks, social support, and sense of control. *Handbook of the psychology of aging* (5th ed., pp. 427–453). San Diego, CA: Academic Press.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brake, Elizabeth. (2009). *Marriage and Domestic Partnership* <http://plato.stanford.edu/> diakses 16 Oktober 2015.
- Barsadel, S. G. , O'Neil, O. A. (2014). What's Love Got to Do with It? A Longitudinal Study of the Culture of Companionate Love and Employee and Client Outcomes in a Long-term Care Setting. *Administrative Science Quarterly* 59 (4)551–598.
- Bertamini, M. (2015). How Men and Women Respond to Hypothetical Parental Discovery: The Importance of Genetic Relatedness. *epjournal* 13(2): 424-434.
- Campbell, L. , Ellis, B. J. (2005). *Love and Commitment*. New York: John Wiley & Sons.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology : The Science of Happiness and Human Strengths*. Hove & NewYork : Brunner – Routledge Taylor & Francis Group.
- Clark, Margaret S. , & Finkel, Eli J. (2005). *Willingness to express emotion: The impact of relationship type, communal orientation, and their interaction*. *Personal Relationships*, 12 (2005), 169–180.
- David, G. H. , & Ferguson, J. (2006). Intimate encounters to discovering great marriage. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 36(1), 66-68.
- Devito, Joseph, A. (1997). *Human Communication*. New York: Harper Collinc Colege Publisher.

- Davis, R. L. (2008). Not Marriage at All, but Simple Harlotry: The Companionate Marriage Controversy. Rebecca L. Davis. *The Journal of American History*.
- Duvall, E & Miller, C.M. (1985). *Marriage and Family Development 6th ed.* New York: Harper & Row Publisher.
- Hatfield, et al. (2008). The endurance of love: passionate and companionate love in newlywed and long-term marriages. *Interpersona 2(1)*, 35-64.
- Hertenstein, et al. (2006). Touch communicates distinct emotions. *Emotion*, 6: 528–533.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Kuol, J. C. , & Raley, R .K. (2016). Work Characteristics and Women’s and Men’s Marriage Formation in Early Adulthood. *Journal of Family Issues Vol. 37(8)* 1046–1073.
- Kwang, T. , et al. (2013) Men Seek Social Standing, Women Seek Companionship: Sex Differences in Deriving Self-Worth From Relationships. *Psychological Science 24(7)* 1142–1150.
- Mar’at. (1991). *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Montenegro, X. P. (2004). *The Divorce Experience: A Study of Divorce at Midlife and Beyond*. Washington, D.C.: AARP Organization.
- Moorman, S. M. (2016). Dyadic perspectives on marital quality and loneliness in later life. *Journal of Social and Personal Relationships* Vol. 33(5) 600–618.
- Nawawi, Qalbinur. (2013). *Angka Perceraian Di Indonesia Tertinggi Di Asia Pasifik*. <http://lifestyle.okezone.com/> diakses 14 Oktober 2015.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, S. R. , & Helmi A. F. (2013). *Marital Flourishing: Kualitas Pernikahan dalam Teori Eudaimonik*. Buletin Psikologi vol. 21, 2 (2013).
- O’Leary K. D. , et al. (2012). Is Long-Term Love More Than A Rare Phenomenon? If So, What Are Its Correlates?. *Social Psychological and Personality Science*.
- Olson, D. H. , & DeFrain, J. (2006). *Marriages & Families: Intimacy, Diversity, and Strengths (5th edition)*. Boston: McGraw-Hill.
- Oxford Dictionaries. *Companionship Definition*. <http://www.oxforddictionaries.com> diakses pada 14 oktober 2015
- Papalia; Olds & Feldman. (1998). *Human development (7th ed.)*. Boston: McGraw Hill.
- Polhaupessy, L. F. , et al. (2006). *Perilaku Manusia*. Bandung: PT Revika Aditama.
- Robbins, S.P. (2001). *Psikologi Organisasi*, (Edisi ke-8). Jakarta: Prenhallindo.
- Sasongko, Agung. (2014). *Tingkat Perceraian Di Indonesia Meningkatkan Setiap Tahun*. <http://www.republika.co.id/> diakses 14 Oktober 2015

- Saxton, L. (1993). *The Individual, Marriage, and the Family*. Belmont, CA: Wadsworth
- Sbarra, D. A. , et all. (2012). Divorce and Death: A Case Study for Health Psychology. *Soc Personal Psychol Compass*. 2012 Dec 1; 6(12): 905–919.
- Schoenfeld, E. A. , et al. (2011) Do Men and Women Show Love Differently in Marriage. *Personality And Social Psychology Bulletin*.
- Smith, E. R. , & Mackie, D. M. (2000). *Social Psychology (2nd Edition)*, Philadelphia: Psychology Press.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sternberg, R. J. (1987). *The Triangle of Love*. USA: Basic Book, Inc.
- Sternberg, R. J. (2006). *Psikologi Kognitif (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stevens, N. , & Westerhof, G. J. (2006). Marriage, Social Integration, and Loneliness in the Second Half of Life. Westerhof. *Research on Aging Volume 28* Number 6.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2002). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: ECG.
- Susilawati, Desy. (2015). *Inilah Fakta Perceraian dan Penyebabnya*. <http://www.republika.co.id/> diakses 14 Oktober 2015.
- Tjiptono, Fandy. (2000). *Manajemen Jasa*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Turner, J. S. , & Helms, D. B. (1987). *Life-span Development (3rd edition)*. London: Holt Rinehart Winston.
- Undang-Undang Tentang Pernikahan. <http://www.dpr.go.id/> diakses 13 Oktober 2015.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wilcox, W. B. , & Nock, S. L. (2006). What's Love Got To Do With It? Equality, Equity, Commitment and Women's Marital Quality. *Social Forces*, Vol. 84, No. 3 pp. 1321-1345.
- Williamson, H. C. , et al. (2015). Are problems that contribute to divorce present at the start of marriage, or do they emerge over time? *Journal of Social and Personal Relationships* 1–15.